

Dampak Psikis Pemidahan Kamar Hunian Warga Binaan Pemasyarakatan

Muh. Akhsan¹, Iman Santoso²

¹ Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; akhsan.muh@yahoo.com

² Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; imsato1979@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Prisoners;
Psychological;
Correctional institutions;
Mental health.

ABSTRACT

This study aims to analyze the psychological impact of moving residential rooms for prisoners in prison. The research method used is descriptive qualitative. This study concludes that the psychological impact of moving inmates' residential rooms with the relocation of residential rooms causes evil convicts to meet with each other so that an association of bad people is formed and applies the term prison as a crime high school. If there are some inmates who feel they are not compatible with each other then they will defend themselves in the form of a fight, this is certainly unavoidable given their unstable psychological condition. Especially at this time, the COVID-19 pandemic forces them not to meet with relatives, family, husbands, wives, and even children. Of course the prison or detention center must be wise in making various decisions, especially in terms of moving inmates' residential rooms. Because if you don't think about it properly, security and order in prisons can be disrupted.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muh. Akhsan

Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; akhsan.muh@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat dimana suatu pelaksanaan pemidanaan dimana titik akhir dari pelaksanaan pemidanaan setelah di jatuhkan hukumani penjara atau kurungan, tidak lain suatu fungsi lembaga pemasyarakatan membina dan membentuk karakter diri yang baik ke narapidana sebagai wadah pembinaan untuk menghilangkan atau mengurangi sifat-sifat jahat atau buruk melalui program pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan tentunya bersifat mengayomi masyarakat sekaligus mengayomi para pelanggar hukum/ narapidana serta memberikan bekal hidup kepada narapidana yang dipersiapkan untuk menghadapi dunia luar dalam hal ini lingkungan masyarakat.

Penempatan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan tentunya memiliki aturan tersendiri sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012.tentang Pemasyarakatan bahwa penggolongan atau klasifikasi itu sangat diperlukan baik itu dari segi keamanan dan pembinaan serta menetralsir adanya pengaruh dampak prisonisasi yang terjadi di kamar hunian dimana narapidana/tahanan saling bertukar informasi, pikiran, dan saling belajar tentang suatu tindak pidana.

Interaksi, komunikasi, Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perseorangan dengan kelompok. Tidak jarang disebutkan bahwa seseorang akan menjadi sulit untuk bertahan hidup, apabila ia tidak menjalin interaksi dengan seorang individu lainnya. Hal ini merupakan dasar dari terjadinya proses sosial, yaitu interaksi sosial. Sosiologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena sosial di masyarakat. (sosiologis.com, 2017). bertukar pikiran yang terjadi di dalam kamar hunian akan menimbulkan suatu hubungan atau jalinan antar narapidana/tahanan yang pada akhirnya akan membentuk suatu hubungan kekeluargaan dalam kamar hunian itu sendiri dimana budaya, kebiasaan yang terjadi dalam kamar hunian menjadi suatu keseharian yang tentunya di setiap kamar hunian memiliki kultur yang berbeda beda, mulai dari pola komunikasi, perilaku, budaya dalam kamar hunian itu sendiri.

Realitas kehidupan di penjara memang tak terlihat nyata bagi orang awam (untrained eye), Gresham M Sykes mengatakan sistem sosial penghuni (prisoner) tidak sekedar pengaturan penjaga lembaga penjara saja, tapi juga pengaturan informal sebagai interaksi bertemunya masalah-masalah dalam suatu lingkungan spesifik. Penjara (prison) adalah masyarakat dalam masyarakat (society within a society) (John J. Dilulio, 1987). Kiran Bedi (2003) dalam *It's Always Possible* mengatakan secara kasat mata, penjara bagai sangkar besi tinggi dan kokoh, dikelilingi penjagaan super maksimum, ada batas area yang boleh dikunjungi dan tidak, pintu yang berkarat berwarna lusuh, atau ruang sel berbau menyengat, sampai tampilan tersembunyi yang hanya diketahui "orang dalam" seperti pemerasan, korupsi, jaringan penyaluran obat, pemukulan, pembiaran-pembiaran serta perawatan kesehatan minim.

Argumentasi bahroedin memberikan suatu pengaruh atau dampak bahwa pandangan mengenai narapidana sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan bahkan termasuk kamar huniannya sendiri, dari pandangan kejahatan bahwa bentuk penyesuaian diri pelaku terhadap tantangan kehidupannya, dengan kata lain penyesuaian diri terhadap kamar hunian baru mau tidak mau akan timbul karena merupakan adaptasi kehidupan dasar yang di alaminya.

Adaptasi tentunya berakaitan dengan bagaimana penyesuaian ulang narapidana terhadap lingkungan kamar hunian yang baru yang harus dan bersifat perlahan atau step by step, kemampuan adaptasi setiap orang berbeda beda tergantung dari bagaimana pola perilaku dan cara komunikasi yang di bangun menyesuaikan dengan lingkungan di kamar hunian tersebut, penyesuaian dengan lingkungan kamar hunian ini yang tentunya akan menguji mental psikis dan tentunya Kesehatan mental dalam menghadapi lingkungan baru atau kamar hunian yang baru termasuk penyesuaian dari tekstur bangunan kamar hunian dll, yang mendasar dan akan menjadi suatu beban tersendiri dalam beberapa hari kedepan selama proses adaptasi, dimana fase tersebut akan menjadi fase yang akan menekan mental psikis narapidana/tahanan yang mengalaminya dan akan menentukan seberapa jauh dan seberapa bisa narapidana/ tahanan bisa menyesuaikan terhadap lingkungan baru tersebut.

Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana suatu dampak yang diberikan kepada narapidana ketika terjadi suatu pemindahan kamar hunian yang bisa saja terjadi karena beberapa faktor tertentu, pengaruh dampak psikis atau kesehatan mental yang dialami untuk menghadapi adaptasi lingkungan di kamar hunian yang baru.

2. METODE

Penelitian Tesis ini dilakukan di Kantor Pusat PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. Alamat di Jl. Gubernur H. A Bastari No. 07 Jakabaring Palembang, serta waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei 2020 sampai dengan Bulan Desember 2020.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan metode tindakan (action research) dimana metode *action research*, yaitu kegiatan dan

tindakan perbaikan sesuatu yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya digarap secara sistematis sehingga validitas dan reliabilitasnya mencapai tingkatan riset. (Gunawan, 2004).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara tidak berhak membuat. mereka menjadi lebih buruk atau lebih jahat daripada sebelum dijatuhi pidana. Salah satu cara di antaranya agar tidak mencampur-baurkan narapidana dengan anak didik, yang melakukan tindak pidana berarti dengan yang ringan dan sebagainya untuk itu harus diadakan pemisahan antara 1) yang residivis dan yang bukan, 2) yang tindak pidana berat dan ringan, 3) macam tindak pidana yang dilakukan, 4) dewasa, dewasa muda, dan anak-anak, 5) laki-laki dan wanita, dan 6) orang terpidana dan orang tahanan/titipan.

Dalam arti bahwa dalam segi penempatan memperhatikan hal-hal 1) Penempatan terpidana dan anak didik tidak boleh dicampur baurkan; 2) Berbagai golongan terpidana dan anak didik hendaknya ditempatkan dalam lembaga-lembaga tersendiri atau dalam bagian-bagian dari Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara, 3) Penempatan terpidana dan anak didik sejauh mungkin diusahakan sendiri-sendiri, atau dalam jumlah sekecil mungkin pada malam hari dan secara bersama-sama pada siang hari, 4) Banyaknya terpidana dan anak didik yang ditempatkan dalam kamar-kamar hunian secara bersama-sama harus relatif sedikit mungkin atau meminimalisir, hal ini untuk menghindari adanya penularan kejahatan oleh para penghuni, 5) Penempatan terpidana dan anak didik dalam satu kamar secara bersama-sama, hendaknya dipilih secara teliti, demikian rupa, sehingga satu sama yang lain dapat bergaul dan saling mempengaruhi dengan baik; 6) Sejauh mungkin diupayakan terpidana dan anak didik terhindari dari sub-kultur penjara dan prisonisasi, dan 7) Kamar-kamari hunian hendaknya memenuhi syarat-syarat kesehatan, psikologis, sosiologis, dan keamanan.

Namun, dalam penerapannya klasifikasi warga binaan pemasyarakatan tidak sepenuhnya dapat diterapkan di Lembaga pemasyarakatan karena ada faktor yang menghambat dari pengklasifasian tersebut yaitu salah satunya adalah overcrowding yang mengakibatkan penggabungan warga binaan pemasyarakatan tidak sesuai klasifikasi. Oleh karena itu, sering terjadi perpindahan kamar hunian inilah yang mengakibatkan terganggunya kesehatan mental bagi warga binaan yaitu stress, depresi atau masalah psikologis lainnya yang dapat memberikan efek negative psikis yang dialami warga binaan tersebut yang akan menghambat perkembangan pembinaan dan dapat mengakibatkan ketidakberdayaan diri, sehingga tidak dapat menerima keadaan apa adanya tanpa ada usaha dari dirinya untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik, serta menimbulkan rasa pesimis tidak memiliki harapan untuk bisa kembali ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Warga binaan pemasyarakatan yang mengalami stress akibat keadaan tersebut juga memungkinkan akan susah untuk menyesuaikan dirinya di lingkungan kamar hunian. Mengatasi permasalahan tersebut maka warga binaan tersebut dituntut untuk mengikuti kegiatan seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan pembinaan. Dari kegiatan tersebut warga binaan baru dapat berinteraksi dengan warga binaan lainnya. Selain itu, ada juga anak didik yang dicampur dengan narapidana dewasa, ini membuat anak didik tersebut terganggu kesehatan mentalnya karena sering disuruh-suruh oleh narapidana dewasa dan membuat anak didik tersebut merasa tertekan. Selain dampak tersebut. kesehatan mental juga dapat ditinjau dari emosi psikis yakni:

3.1. Gambaran Kesehatan Mental Narapidana Ditinjau Dari Emosi Psikis

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti dilapangan terhadap beberapa responden diperoleh hasil sebagai berikut: Informasi yang diperoleh dari informan kunci yaitu merasa bersalah akan perbuatannya, dan merasa canggung dan sedih saat pertama di dalam sel pada saat itu timbulnya

penyesalan pada diri atas kesalahan yang dilakukan, pada saat pertama di dalam sel merasakan kegelisahan dalam dirinya karena baru-pertama masuk penjara.

Pertama berbaur dengan temanteman satu selnya pada saat itu sangat canggung dan merasakan kegugupan dengan teman-teman sesama narapidana yang terlibat kasus narkoba tapi saat sudah menjalani hukuman sudah mulai terbiasa dan tidak canggung dan takut lagi. Selalu menjalani kebersamaan selama di dalam sel, seperti sholat berjamaah, makan bersama dan mengaji bersama dengan sesama narapidana yang ada di dalam sel.

Informasi yang diperoleh bahwa emosi psikis pada narapidana dilihat dari perasaan asusilanya adalah, dimana merasa bersalah dengan melanggar hukum dan menyesali perbuatannya, berjanji akan menjalani hukuman maupun peraturan yang ada selama di dalam sel, dan berperilaku yang baik selama di dalam sel.

Selama di dalam sel berperilaku baik dan sopan kepada petugas maupun teman-teman di dalam sel. Menjalani semua kewajiban yang ada di dalam sel seperti diberikan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan selama di dalam sel.

Informasi yang diperoleh dari informan kunci yaitu, bahwa emosi psikis narapidana dilihat dari perasaan asusilanya adalah, dimana ia merasa bersalah dengan melanggar hukum sehingga menyesali perbuatannya, berjanji akan menjalani hukuman maupun peraturan yang ada selama di dalam sel, dan berperilaku yang baik dan sopan kepada petugas selama di dalam sel. juga menjalani semua kewajiban yang ada di dalam sel seperti diberikan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan selama di dalam sel.

3.2. Gambaran Kesehatan Mental Narapidana Dilihat dari Perasaan Sosial

a. Solidaritas

Dari hal di atas sesuai dengan hasil wawancara di lapangan diperoleh informasi bahwa narapidana memiliki rasa solidaritas, satu sama lain, warga binaan menyukai komunikasi itu berjalan dengan baik, ada juga kegiatan yang hal-hal positif seperti berolahraga, berdoa bersama, dan makan bersama, terjalin perasaan persaudaraan yang cukup baik di dalam sel suka berbagi dan ada juga simpati sesama narapidana mendengarkan, misalnya cerita teman dan memberikan motivasi untuk teman yang sedang mengalami masalah dan putus asa untuk hukuman.

Menurut Yusuf (2009:117) solidaritas adalah adalah rasa kebersamaan, rasa persatuan minat, simpati, sebagai satu anggota dari kelompok yang sama dengan menjenguk teman yang sakit, tolong orang dalam kesulitan berbagi dengan orang lain.

b. Persaudaraan

Menurut Yusuf (2009:117) persaudaraan adalah hubungan yang tidak hanya terjalin oleh hubungan darah atau sering. Namun, disebut saudara dan saudari hubungan persaudaraan juga didirikan oleh persahabatan berlanjut dengan persahabatan.

Berdasarkan hasil dari wawancara di lapangan mengenai. Persaudaraan narapidana dapat ditemui oleh peneliti dimana peneliti dapat ditemui rasa persaudaraan yang dialami oleh para narapidana sudah cukup berjalan dengan baik saat di dalam sel/tahanan yaitu merasakan ikatan anggota keluarga selama menjalani hukuman, tahanan juga berbagi dalam hal-hal positif seperti memberi semangat untuk teman-teman yang mengalami masalah, dan berbagi dalam bentuk makanan jika ada juga kunjungan dari keluarga terpidana berteman dengan teman yang berada di luar, dengan teman-teman yang masih menjenguk saat berada di sel, memberikan makanan dan dorongan pada saat hukuman.

c. Simpati

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan mengenai simpati narapidana dapat ditemui oleh peneliti dimana dapat ditemui rasa Simpati dapat ditemukan baik di antara para tahanan di sel, di sana merasa sedih ketika teman memiliki masalah di dalam sel dan di luar sel, yakni keinginan bersama keluarga di rumah, narapidana juga bisa mengerti perasaan teman yang dalam masalah, dan ikut

dalam mendengarkan masalah teman tersebut, dengan rasa simpati narapidana terhadap teman yang patuh dan taat akan peraturan yang ada di dalam sel jika narapidana melihat hal yang seperti itu narapidana merasa bangga dan nyaman untuk berteman dengan teman yang mau berubah kearah yang baik dan ingi ikut untuk mengikuti teman yang sudah berubah kearah yang lebih baik lagi, teman di dalam sel juga memberikan semangat kepada kita jika narapidana sudah bebas jika hukumanya tidak terlalu lama dan timbul juga rasa ingin cepat bebas seperti temanya tersebut.

Menurut Yusuf (2009:117) simpati adalah proses psikologis di mana seseorang individu merasa tertarik pada seseorang atau sekelompok orang karena sikap, penampilan, otoritas atau tindakannya yang membuat seseorang suka.

d. Kasih Sayang

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara di lapangan mengenai kasih sayang narapidana dapat ditemui rasa kasih sayang yang didapatkan oleh narapidana, dalam temuan peneliti dapat ditemukan bahwa narapidana merasa senang sampai saat sekarang ini masih mendapatkan kasih sayang dari orang-orang yang disayangnya seperti kasih sayang dari, keluarga, teman, saudara, dan juga kasih sayang yang menurut narapidana penting untuk dirinya.

Menurut Yusuf (2009: 117) kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi maupun mencintai semua ciptaan tuhan baik benda yang bersifat hidup maupun benda yang bersifat mati seperti kasih sayang terhadap sesama manusia contoh: kasih sayang terhadap keluarga, teman, saudara dan sebagainya.

3.3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Kesehatan Narapidana

a. Faktor optimisme

Berdasarkan hasil wawancara Sebagian besar narapidana optimis memiliki harapan untuk dapat kembali kedalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Orang pada dasarnya mempunyai harapan-harapan akan perkembangan dirinya di masa yang akan datang atau masa depan. berhubungan dengan hal itu biasanya muncul pertanyaan pada masa depannya. Keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh apabila bekerja keras, tetapi selain kerja keras tersebut juga diperlukan optimis.

Hal ini sepaham dengan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Epitectus (dalam Farida, 2002) mengatakan bahwa apabila individu mengalami peristiwa/pengalaman yang tidak menyenangkan, sebenarnya yang mengganggu bukanlah peristiwa itu sendiri tetapi cara memandang peristiwa tersebut. Individu yang berpikiran negatif mengarah untuk mempercayai bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan akan berlangsung lama dan akan melemahkan hal-hal yang sedang dikerjakannya. Individu yang berpikiran positif menjurus memandang ketidak berhasilan dari segi sebaliknya. Individu tersebut percaya bahwa kegagalan bukanlah kesalahannya, tetapi terdapat andil dari faktor lingkungan.

b. Faktor penyesuaian diri

Narapidana mengalami gangguan mental/stress terkait kesulitan untuk dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan rutan, mereka tidak terbiasa hidup dengan ruang gerak yang terbatas yang dipenuhi oleh aturan-aturan. Narapidana merasa tertekan karena hidup di lingkungan rutan jauh berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Mengatasi stress/gangguan mental terkait faktor penyesuaian diri, para narapidana di Rutan dituntut untuk ikut kegiatan mapenaling (masa pengenalan lingkungan) melibatkan diri dengan program yang telah dirancang oleh rutan, seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan pembinaan. Melalui kegiatan tersebut narapidana baru dapat berinteraksi dengan narapidana lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Picken (2014) menyatakan bahwa narapidana lebih rentan mengalami masalah psikologis atau gangguan mental terkait faktor penyesuaian terhadap lingkungan rutan. Hal ini diakibatkan karena internal rutan. Para narapidana

biasanya tidak dapat menerima keadaannya pada lingkungan baru di dalam rutan, status baru sebagai narapidana, rasa takut akan terenggutnya hak-hak, dan perasaan tidak nyaman.

c. Faktor lingkungan sosial

Ada tiga sumber lingkungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap Kesehatan mental para narapidana yaitu keluarga, teman, dan petugas rutan. Biasanya faktor dukungan emosional yang diperoleh dari keluarga, teman dan petugas rutan mencakup ungkapan empati, kepedulian, perhatian kepada seseorang, dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan hormat atau penghargaan positif pada seseorang untuk membangun perasaan yang lebih baik terhadap diri seseorang tersebut. Narapidana yang menjadi informan sebanyak 3 narapidana yang mengaku tidak mendapatkan dukungan keluarga. Ketiga narapidana tersebut merasa dibuang dan tidak berharga dimata keluarga.

Berdasarkan identifikasi jawaban menyatakan pemberi dukungan sosial itu sendiri, berasal dari orang-orang terdekat. Bahwa dukungan yang paling tinggi diterima narapidana berasal dari keluarga. Dukungan sangat di butuhkan narapidana sebagai penyangga sosial yang memiliki efek pada psikologis narapidana dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan stress.

d. Faktor lama tahanan

Para narapidana yang tersangkut kasus narkoba mengalami kondisi stres/ gangguan mental yang tinggi akibat lamanya hukuman yang harus dijalani karena kehidupan pribadinya yang terisolasi atau dalam hubungannya dengan tekanan di sekitar lingkungannya yang baru dan mereka harus lebih lama terpisah dari keluarga.

Korchin (2011) mengatakan bahwa cara merespon stressr dan tipe stres apa yang dialami tergantung pada proses kognitif individu. Jika pikiran dan persepsi positif maka tindakannya pun cenderung positif, karena proses kognitif merupakan filter terhadap stress sebelum individu melakukan reaksi. Berdasarkan hasil penelitian, respon narapidana terhadap lingkungan baru mengakibatkan adanya perubahan dan peningkatan reaksi psikologis dan fisiologis, akan tetapi belum mengarah ke tindakan yang membahayakan baik diri sendiri maupun orang lain. Kondisinya relatif aman dan terkendali.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, perasaan sosial yang dimiliki narapidana selama berada di dalam sel seperti rasa solidaritas dan juga komunikasi yang baik antara narapidana, narapidana juga melakukan kegiatan yang positif seperti berolahraga bersama, makan bersama, dan sholat berjamaah serta mengaji Bersama Rasa kebersamaan terjalin dengan bagus selama narapidana menjalani hukumannya di dalam sel, rasa solidaritas yang cukup kuat contohnya, mendengarkan curhatan teman, dan memberikan tanggapan yang positif akan masalah yang dialami temannya di dalam sel. Kedua, perasaan Sosial yang dimiliki narapidana selama berada di dalam sel seperti rasa tanggung jawab yang harus dipikul oleh narapidana di dalam sel untuk mempertanggungjawabkan kesalahan yang sudah dilakukannya contohnya, harus mengikuti semua hukuman yang ada maupun yang sedang berjalan selama di dalam sel, narapidana merasa bersalah akan perbuatan yang dilakukannya karna telah melanggar norma yang ada narapidana berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi dan akan mengikuti semua peraturan dengan baik selama berada di dalam sel. Ketiga, faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan narapidana adalah optimisme, penyesuaian diri, lingkungan sosial, dan lama tahanan.

REFERENSI

- Undang-Undang Pemasarakatan Nomor 12 Tahun 1999
Joni Adison. 2020. Gambaran Kesehatan Mental Narapidana ditinjau dari emosi Psikis di Polisi Resort Painan
Cahyani Herlianata. 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masalah Kesehatan Mental Pada Narapidana Narkoba di Rutan Kelas IIB Sidrap

- Marsudi, Utoyo. (2015). Konsep pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Analysis of Prisoners Guidance To Reduce Level. *Pranata Ilmu Hukum*, 10, 37-48.
- Farkhan Ari Pratama. 2015. Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II..A Sragen
- Riadi Agus. 2017. Pembinaan Narapidana Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Lembaga Pemasyarakatan Lambaro Aceh Besar
- Meilanny Budiarti S. Hetty Krisnani, Gevia Nur Izna Derasputri. Gangguan Kepribadian Antisocial Pada Narapidana
- Azni. 2012. Gambaran.Psikologi Well-Being Mantan Narapidana.
- Aqb. 2013. Konseling Kesehatan Mental. Bandung.
- Burhnuddin. 1999. Kesehatan Mental. Bandung Pustaka Setia.
- Dradjat. 1982. Kesehatan Mental, Jakarta: Gunung Agung.
- Gusaf Y. 2011. Adaptasi Kehidupan Sosial Narapidana dalam Masyarakat, Skripsi Ilmu Sosial Politik. Universitas Andalas.
- Goleman. 2007. Kecerdasan.Emosional. Jakarta: Prestasi Pusat karya.
- Sundari, Siti. 2005. Kesehatan Mental dalam Kehidupan. Jakarta: Rineka Cipta.